

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wulan & Abdullah (2014) menyatakan bahwa mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang perguruan tinggi. Hartaji (2012) menambahkan bahwa mahasiswa adalah seorang peserta didik yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari Akademik, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut dan Universitas.

Menurut Siallagan (2011) seorang mahasiswa memiliki tugas untuk belajar, mengerjakan tugas kuliah, membaca buku, membuat makalah, presentasi, diskusi, hadir ke seminar dan ikut terlibat pada kegiatan lain yang dapat menunjang kemampuan akademiknya. Lebih lanjut menurut Siallagan (2011) selain tugas tersebut, terdapat tugas sekaligus keutamaan lain yang lebih berat dan lebih menyentuh terhadap makna mahasiswa itu sendiri, yaitu menjadi agen perubahan.

Menurut Havelock (dalam Guntara, 2015) agen perubahan adalah orang yang membantu terlaksananya perubahan sosial dan/atau orang yang membentuk, melaksanakan suatu inovasi dengan terencana untuk kepentingan masyarakat luas. Setiap mahasiswa diharapkan dapat menjadi seorang agen perubahan yang dapat berperan sebagai katalisator atau orang yang dapat menggerakkan masyarakat untuk melakukan perubahan, sebagai orang yang membantu memecahkan masalah (*problem solver*) dan juga sebagai orang yang membantu proses penyusunan, pembentukan hingga penyebaran informasi sebuah inovasi.

Pyror, dkk (dalam Santrock, 2012) menyatakan bahwa berbagai tuntutan yang harus dipenuhi mahasiswa menyebabkan banyak perubahan pada pola pikir, sikap, perilaku dan tingkat stres. Menurut Hardjana (1994) tekanan-tekanan berupa tuntutan nyata yang dipersepsikan sebagai *stressor* atau masalah yang dihadapi oleh mahasiswa dalam lingkungan akademik maupun perannya sebagai agen perubahan seringkali menimbulkan kelelahan mental, perasaan sedih dan rasa putus asa bagi mahasiswa itu sendiri. Lebih lanjut menurut Hardjana (1994) sebagai upaya untuk menghilangkan kepenatan dari beban berat yang diemban sebagai mahasiswa dan sekaligus agen perubahan, mahasiswa perlu aktivitas yang membuat dirinya terlepas dari kelelahan mental, perasaan sedih dan rasa putus asa.

Suherman (2017) menyatakan bahwa mahasiswa membutuhkan suatu kegiatan untuk mengurangi tekanan atau hal yang dipersepsikan sebagai tekanan karena tuntutan yang dirasa cukup berat. Kegiatan tersebut antara lain: beribadah, berolahraga, mendengarkan musik, bermain musik, membaca novel, menulis cerpen atau puisi dan hal-hal lain yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih produktif walaupun sedang berada dalam tekanan yang nyata.

Pada kenyataannya, saat ini sangat jarang sekali ditemukan mahasiswa yang melakukan aktivitas-aktivitas seperti dikemukakan sebelumnya. Menurut Hardjana (1994) kebanyakan mahasiswa malah cenderung terlihat lebih sering melakukan aktivitas lain, seperti: pergi ke tempat-tempat hiburan untuk bersenang-senang, mengunjungi rumah makan untuk makan sepuasnya dan mengunjungi pusat perbelanjaan untuk berbelanja barang-barang yang sebenarnya tidak dibutuhkan. Khayati (2018) mengungkapkan bahwa rata-rata mahasiswa yang pergi ke tempat

hiburan seperti restoran, pusat perbelanjaan hingga klub malam menganggap perilaku tersebut sebagai salah satu bentuk pelampiasan kesedihan untuk mengurangi stres, hingga melarikan diri sejenak dari berbagai tuntutan yang dilekatkan kepadanya.

Menurut Chaney (2017) aktivitas individu yang ditujukan untuk mencari kesenangan jangka pendek dan didasarkan oleh sikap emosional seperti ingin terbebas dari beban pikiran dan tuntutan dari luar untuk sesaat, cenderung akan diulang dan menjadi kebiasaan. Kunto (1999) menambahkan bahwa kebiasaan mahasiswa dalam menghabiskan sebagian besar waktunya dengan mengunjungi tempat-tempat hiburan, seperti: rumah makan, pusat perbelanjaan, kafe atau mall saat mengalami tekanan akan membentuk sebuah pola hidup yang berorientasi pada kesenangan semata. Menurut Burhanuddin (1997) pola hidup yang berorientasi pada kesenangan semata, yang ada pada mahasiswa saat ini, cenderung mengacu kepada gaya hidup hedonis. Senada dengan pernyataan tersebut Veenhoven (2003) juga menyatakan bahwa ciri khas dari gaya hidup mahasiswa modern saat ini lebih mengacu pada gaya hidup hedonis.

Engel, Blackwell & Miniard (1993) mendefinisikan gaya hidup hedonis sebagai sebuah pola hidup pada individu yang sebagian besar aktivitasnya diarahkan hanya untuk mencari kesenangan. Chaney (2017) menambahkan bahwa gaya hidup hedonis adalah suatu pola hidup pada individu yang sebagian besar aktivitasnya dipusatkan untuk mencari kesenangan, seperti: lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, lebih banyak bermain, senang pada keramaian kota, selalu membeli barang mahal yang disenanginya. Menurut Well dan Tigert

(dalam Engel, Blackwell & Miniard, 1993) dalam gaya hidup hedonis terdapat 3 (tiga) aspek utama, yaitu: minat, aktivitas dan opini.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Safitri (2015) kepada mahasiswa Universitas Negeri Malang dengan responden yang berjumlah 46 orang menunjukkan bahwa terdapat 19 orang (41,3%) yang termasuk dalam kategori gaya hidup hedonis tinggi, 15 orang (32,5%) dengan kategori sedang, dan 12 orang (26,2%) dengan kategori rendah. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Yuliashinta (2017) kepada mahasiswa di Yogyakarta dengan responden yang berjumlah 60 orang, menunjukkan bahwa terdapat 4 orang (6,67%) mahasiswa yang termasuk dalam kategori gaya hidup hedonis yang tinggi, 52 orang (86,66%) berada pada kategori sedang, dan 4 orang (6,67%) berada pada kategori rendah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa gaya hidup mahasiswa cenderung mengacu pada gaya hidup hedonis.

Hal ini diperkuat oleh hasil *preliminary* terkait gaya hidup hedonis yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara kepada 10 orang mahasiswa yang tergabung dalam organisasi X kota Yogyakarta, bertempat di sekretariat organisasi X kota Yogyakarta pada 23 Februari 2019. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, diperoleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa subjek cenderung mengacu pada gaya hidup hedonis. Kecenderungan gaya hidup hedonis dapat terlihat pada kebiasaan subjek yang menghabiskan sebagian besar waktunya di luar rumah untuk sekedar berkumpul dan bermain bersama teman-temannya. Kebiasaan menghabiskan sebagian besar waktu diarahkan untuk mengunjungi tempat-tempat hiburan, seperti: rumah makan, pusat perbelanjaan

untuk berbelanja barang-barang yang sedang tren (*branded*), kafe atau mal hingga klub malam saat mengalami tekanan yang berkaitan dengan peran dan kewajibannya sebagai mahasiswa.

Pada aspek minat, 7 dari 10 responden menyatakan sangat tertarik pada barang-barang yang sedang tren atau banyak digunakan oleh teman-temannya. Lebih lanjut responden menyatakan lebih menyukai pergi ke tempat-tempat hiburan seperti kafe, restoran, sesekali ke tempat hiburan malam dan mal saat merasa tertekan atau saat semakin kompleknya tuntutan yang harus dipenuhi. Di sisi lain aspek aktivitas, sebanyak 7 dari 10 responden menyatakan bahwa jika merasa jenuh dengan kegiatan kuliah dan tuntutan-tuntutannya para responden memilih untuk berkumpul bersama teman-temannya di kafe, restoran atau mal, hingga klub malam untuk bersenang-senang. Walaupun demikian, hampir semua responden memaparkan bahwa lebih menyenangkan jika lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah. Adapun aspek opini, 7 dari 10 responden yang telah diwawancarai menyatakan bahwa menghabiskan waktu di luar rumah dengan berkunjung ke mal, kafe atau restoran hingga klub malam dapat membuat suasana hati dan pikiran menjadi lebih baik, selain itu menurut responden dengan mengkonsumsi barang dan/atau jasa yang sedang tren membuat diri responden menjadi lebih percaya diri dan tampak mewah.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti di atas disimpulkan bahwa 7 dari 10 mahasiswa di organisasi X kota Yogyakarta cenderung mengacu pada gaya hidup hedonis. Hal ini dapat diketahui dari adanya beberapa kesamaan perilaku yang mengacu pada aspek-aspek gaya hidup hedonis

yang dikemukakan oleh Well dan Tigert (dalam Engel, Blackwell & Miniard, 1993) yaitu: 1) minat, 2) aktivitas, dan 3) opini.

Seharusnya mahasiswa tidak terlibat pada gaya hidup hedonis, karena gaya hidup hedonis sama sekali tidak sesuai dengan tujuan pendidikan bangsa kita (Pembukaan UUD 1945). Mahasiswa diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas dirinya sebagai generasi penerus bangsa yang nantinya akan bertanggung jawab terhadap nusa dan bangsa, serta diharapkan tidak terlibat dengan gaya hidup hedonis (Febrianti, 2017). Selain karena tidak sesuai dengan tujuan pendidikan bangsa kita, gaya hidup hedonis juga dapat berdampak pada menurunnya motivasi & prestasi belajar pada mahasiswa, mendominasinya pola dan sikap hidup yang cenderung materialistis, serta perubahan pada pola pikir yang cenderung instan dan sikap yang cenderung apatis (Deriansyah dan Anita, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Rachma (2017) menunjukkan bahwa gaya hidup hedonis mempengaruhi perilaku konsumtif *fashion* pada mahasiswa jurusan manajemen FE angkatan 2015 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sebesar 22,6%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara gaya hidup hedonis terhadap perilaku konsumtif *fashion* pada mahasiswa, dan dapat dimaknai bahwa tingginya gaya hidup hedonis pada mahasiswa berhubungan dengan tingginya perilaku konsumtif *fashion* pada mahasiswa, begitupun sebaliknya. Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh Ita & Budiyan (2006) menunjukkan bahwa gaya hidup hedonis mempengaruhi tingkat stres sebesar 66,1%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara gaya hidup hedonis dengan tingkat stres, dan dapat dimaknai

bahwa tingginya gaya hidup hedonis berhubungan dengan tingginya tingkat stres yang dimiliki. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka disimpulkan bahwa gaya hidup hedonis dapat berdampak pada tingginya perilaku konsumtif *fashion* dan tingkat stres pada mahasiswa.

Gaya hidup hedonis telah menyebabkan mahasiswa mengalami kendala dalam menghadapi dan memenuhi berbagai tuntutan lingkungan yang terus-menerus berubah (Mayasari, 2014). Hal senada juga dikemukakan oleh Parawansa (national.kompas.com, 2017) bahwa gaya hidup hedonis di kalangan mahasiswa telah membuat sebagian besar mahasiswa tidak memperdulikan, mengesampingkan hingga melupakan peran dan kewajibannya sebagai seorang agen perubahan.

Melalui pemaparan di atas disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan antara tuntutan dengan kenyataan yang terjadi pada mahasiswa di organisasi X kota Yogyakarta saat ini. Hal ini menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti tentang gaya hidup hedonis pada mahasiswa.

Gaya hidup hedonis menurut Kotler (1993) secara garis besar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu: 1) faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) yang terdiri dari konsep diri, sikap, pengalaman dan pengamatan, kepribadian, motif, persepsi, dan 2) faktor yang berasal dari luar (eksternal) yang terdiri dari kelompok referensi, dalam hal ini mengacu pada kelompok teman sebaya atau konformitas terhadap kelompok teman sebaya, keluarga, kelas sosial, kebudayaan.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini peneliti mengacu pada konsep diri (faktor internal) dan konformitas terhadap kelompok teman sebaya (faktor eksternal) untuk membatasi fokus penelitian. Pemilihan konsep diri

didasarkan pada pendapat Munandar (dalam Rianton, 2012) yang menyatakan bahwa gaya hidup adalah manifestasi dari konsep diri atau citra diri seseorang. Hal tersebut juga didasarkan pernyataan Sarwono (1989) yang menyatakan bahwa, salah satu faktor yang mempengaruhi gaya hidup adalah konsep diri. Konsep diri sangat berpengaruh pada gaya hidup seseorang, seperti apa seseorang menggambarkan dirinya maka gaya hidup yang harus dijalani adalah sesuai dengan gambarannya tersebut. Adapun penelitian dari Anggriyani (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dengan gaya hidup hedonis pada mahasiswa.

Konsep diri menurut Berzonsky (1981) didefinisikan sebagai sebuah pandangan atau penilaian individu tentang dirinya sendiri. Agustiani (2006) menambahkan bahwa konsep diri adalah gambaran atau pandangan seseorang tentang dirinya yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Menurut Berzonsky (1981) aspek-aspek konsep diri meliputi *Physical self* (diri fisik), *Social self* (diri sosial), *Moral self* (diri moral) dan *Psychological self* (diri psikologis).

Menurut Berzonsky (1981) pandangan diri yang rendah atau negatif berhubungan dengan ketidakpuasan terhadap tampilan fisik diri, tingginya motif untuk menghindari penolakan sosial, sikap rendah diri (inferioritas), dan pemberian label negatif terhadap diri sendiri. Menurut Hurlock (2002) konsep diri yang rendah atau negatif cenderung berhubungan dengan gaya hidup hedonis. Mayasari (2014) menambahkan bahwa konsep diri yang rendah atau negatif berkaitan dengan gaya hidup hedonis melalui pemanfaatan simbol dan status materi yang

diinternalisasikan sebagai gambaran diri ideal untuk menutupi kelemahan diri agar terhindar dari berbagai jenis penolakan yang terjadi pada mahasiswa di usia perkembangan remaja akhir. Hal ini sejalan dengan Chaney (2017) yang menyatakan bahwa penggunaan barang atau jasa dengan merek terkenal sebagai simbol seringkali digunakan oleh mahasiswa di tahap usia perkembangan remaja akhir untuk menutupi kelemahan diri melalui pemanfaatan nilai materi.

Konsep diri menurut Kotler (1993) merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi gaya hidup hedonis. Sebagai salah satu faktor internal, konsep diri memegang peranan penting dalam terbentuknya gaya hidup hedonis, karena konsep diri adalah *frame of reference* yang mengarahkan perilaku. Pernyataan ini mengacu pada Hurlock (2002) yang menyatakan bahwa konsep diri merupakan *frame of reference* yang mengarahkan perilaku.

Rendahnya atau negatifnya konsep diri menurut Mayasari (2014) berkaitan dengan gaya hidup hedonis pada mahasiswa di tahap perkembangan usia remaja akhir, hal ini dikarenakan mahasiswa dengan konsep diri yang rendah atau negatif seringkali tidak memiliki prinsip keutamaan kebutuhan karena segala sesuatunya tidak didasarkan oleh rasionalitas tetapi didominasi oleh sikap emosional guna mendapatkan pujian atau kesenangan jangka pendek. Pernyataan ini sejalan dengan Berzonsky (1981) yang menyatakan bahwa konsep diri yang rendah atau negatif seringkali mengakibatkan tingginya kebutuhan akan pujian atau prestis guna terhindar dari penolakan.

Adapun pemilihan konformitas terhadap kelompok teman sebaya mengacu pada Mayasari (2014) yang menyatakan bahwa perilaku konformitas yang tinggi

dari individu terhadap kelompok teman sebaya akan mengarahkan individu pada gaya hidup hedonis. Sejalan dengan pernyataan sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Rianton (2012) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konformitas terhadap kelompok teman sebaya dengan gaya hidup hedonis pada mahasiswa.

Menurut Sears, Freedman & Peplau (1994) konformitas terhadap kelompok teman sebaya didefinisikan sebagai usaha menyamakan perilaku dari individu terhadap mayoritas kelompok teman sebaya. Baron & Byrne (2003) menambahkan bahwa konformitas terhadap kelompok teman sebaya adalah pengaruh sosial yang menyebabkan seseorang mengubah atau menyesuaikan perilaku, sikap atau pandangan agar sama dengan orang lain yang memiliki umur atau karakteristik yang kurang lebih sama. Menurut Sears, Freedman & Peplau (1994) aspek-aspek konformitas terhadap kelompok teman sebaya terdiri dari 2 (dua) aspek yaitu, normatif, dan informatif.

Gaya hidup hedonis berhubungan dengan konformitas terhadap kelompok teman sebaya. Hal ini menurut Hurlock (2002) dikarenakan keterlibatan mahasiswa pada tahap perkembangan usia remaja akhir yang lebih intens terhadap kelompok teman sebaya mendorong tingginya minat untuk melakukan konformitas melalui adaptasi kebiasaan-kebiasaan kelompok. (Mayasari, 2014) menambahkan bahwa tingginya minat konformitas melalui kebiasaan-kebiasaan kelompok yang mengutamakan citra atau identitas produk akan mengarahkan pola perilaku pada gaya hidup hedonis. Lebih lanjut Mayasari (2014) menjelaskan bahwa hal tersebut dikarenakan kelompok yang mengutamakan citra atau identitas produk

menandakan kelompok tersebut memiliki nilai prestis dan mensyaratkan penggunaan produk atau jasa bernilai prestis kepada anggotanya (mengacu pada norma kelompok).

Pernyataan di atas sejalan dengan Sarwono & Meinarno (2015) yang menyatakan bahwa di dalam suatu kelompok yang melibatkan individu, ketika ada gaya hidup hedonis yang dianut oleh mayoritas, maka individu dalam kelompok tersebut akan cenderung memiliki gaya hidup hedonis yang serupa melalui adaptasi kebiasaan-kebiasaan seperti menghabiskan waktu ke tempat-tempat hiburan (mal, kafe, restoran atau pusat perbelanjaan). Senada dengan hal tersebut Sarwono (1986) menambahkan bahwa peniruan yang dilakukan mahasiswa di tahap perkembangan usia remaja akhir terhadap kelompok teman sebayanya merupakan salah satu penyebab individu memiliki gaya hidup hedonis.

Melalui uraian di atas peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah ada hubungan antara konsep diri dengan gaya hidup hedonis pada mahasiswa di organisasi X kota Yogyakarta?
2. Apakah ada hubungan antara konformitas terhadap kelompok teman sebaya dengan gaya hidup hedonis pada mahasiswa di organisasi X kota Yogyakarta?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mengetahui hubungan antara konsep diri dengan gaya hidup hedonis pada mahasiswa di organisasi X kota Yogyakarta.
- b. Mengetahui hubungan antara konformitas terhadap kelompok teman sebaya dengan gaya hidup hedonis pada mahasiswa di organisasi X kota Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu di bidang psikologi khususnya di bidang psikologi sosial mengenai gaya hidup hedonis pada mahasiswa.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangan informasi mengenai gaya hidup hedonis pada mahasiswa.